

**RELASI GENDER DALAM ORGANISASI SOSIAL DAN SISTEM
KEKERABATAN: ANALISIS PERAN DAN PARTISIPASI
PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU**

Fitria Ismiati¹, Ratansa Nuga Pangestu², Ratna Puspitasari³

^{1,2,3*}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email: ratansapangestu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 10-06- 2026

Revised: 15-06- 2026

Accepted: 21-06- 2026

ABSTRACT

Relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan merupakan kajian penting dalam bidang sosial budaya yang membahas hubungan antara peran perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, relasi ini memiliki karakteristik khas karena dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan dan pengelola harta pusaka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan dengan menyoroti peran dan partisipasi perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi gender dalam masyarakat Minangkabau bersifat komplementer, di mana perempuan memiliki peran strategis dalam ranah domestik dan ekonomi, sementara laki-laki berperan dalam kepemimpinan adat dan ruang publik. Dalam perkembangan modern, dinamika sosial seperti globalisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai budaya turut memengaruhi pola relasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai adat untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan sosial.

Keywords: Gender, organisasi sosial, sistem kekerabatan, masyarakat Minangkabau, perempuan

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ismiati, F., Pangestu, R. N., & Puspitasari, R. (2026). Relasi Gender dalam Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan: Analisis Peran dan Partisipasi Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau. 2(1). *Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.55681/ijusbuman.v1i1.156>

PENDAHULUAN

Organisasi sosial merupakan fenomena fundamental yang secara konsisten menjadi poros utama dalam diskursus sosiologi, antropologi, dan kajian kebudayaan di Indonesia. Sejak fajar pemikiran sosial modern, relasi antara individu dalam struktur kelompok telah dipahami sebagai dinamika yang sangat kompleks, di mana individu tidak hanya hadir sebagai subjek otonom, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sistemik yang saling mengikat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak plural, organisasi sosial berfungsi sebagai mekanisme integratif yang mengatur distribusi peran, status, serta norma yang menjaga kohesi sosial.

Sebagaimana ditegaskan dalam kajian kontemporer, organisasi sosial dan modal sosial dalam masyarakat tradisional bukan sekadar struktur administratif, melainkan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam (Sile et al, 2020).

Kajian kebudayaan menempatkan manusia sebagai pusat analisis dalam jaringan relasi sosial yang terstruktur. Dalam kerangka ini, individu tidak pernah sepenuhnya terpisah dari masyarakatnya karena identitas, kesadaran, dan orientasi nilainya dibentuk melalui proses kultural yang berkelanjutan. Salah satu pilar yang paling krusial dalam membentuk organisasi sosial tersebut adalah sistem kekerabatan. Kekerabatan merupakan institusi universal yang mengatur hubungan antarindividu berdasarkan ikatan darah dan perkawinan, yang kemudian ditransformasikan menjadi sistem normatif yang sangat kuat. Penelitian mutakhir mengenai sistem kekerabatan dan organisasi sosial menegaskan bahwa realitas sosial di tingkat lokal dibangun melalui reproduksi nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari, 2022).

Dalam lanskap sosiokultural Indonesia, masyarakat Minangkabau muncul sebagai subjek kajian yang sangat unik karena konsistensinya dalam menerapkan sistem matrilineal. Berbeda dengan mayoritas suku bangsa di dunia yang menganut patriarki, Minangkabau menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan (*lineage*) dan pemegang otoritas atas harta pusaka. Dinamika ini memberikan warna tersendiri pada organisasi sosial masyarakatnya, di mana sistem matrilineal dan ketahanan sosial saling berkaitan erat dalam menjaga stabilitas komunitas (Siregar & Amran, 2018). Individu dalam masyarakat ini hidup dalam sistem nilai yang memberikan kerangka moral bagi tindakan mereka, di mana identitas kolektif sering kali lebih menonjol dibandingkan identitas personal yang terfragmentasi.

Seiring dengan menguatnya arus modernisasi, perhatian terhadap otonomi perempuan dalam struktur matrilineal semakin meningkat. Perempuan Minangkabau, atau yang secara simbolis dihormati sebagai *Bundo Kanduang*, dipahami sebagai subjek moral yang memiliki hak ekonomi yang kuat melalui penguasaan harta pusaka tinggi. Namun, identitas ini tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui proses dialogis yang melibatkan bahasa, simbol, dan nilai-nilai adat yang dinamis. Penelitian mengenai peran *Mamak* (paman) dalam struktur sosial menunjukkan bahwa meskipun perempuan memegang kendali atas aset ekonomi, terdapat pembagian otoritas yang sangat halus antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga keseimbangan tatanan sosial (Putri & Yuliana, 2020).

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan yang sangat signifikan bagi pola relasi gender dalam organisasi sosial tradisional. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus migrasi atau tradisi merantau telah mengubah cara masyarakat Minangkabau berinteraksi dan membentuk identitas diri. Fenomena merantau, yang semula menjadi domain laki-laki, kini juga banyak dilakukan oleh kaum perempuan, yang pada gilirannya menuntut renegotiasi peran di ranah domestik maupun publik (Naim, 2013). Kondisi ini menjadikan relasi gender dalam organisasi sosial semakin kompleks, di mana perubahan pola relasi sosial di era globalisasi menjadi tantangan nyata bagi keberlangsungan sistem adat yang ada (Nadia, 2022).

Individualisme yang dibawa oleh arus modernitas sering kali dipandang sebagai ancaman bagi sistem kolektivitas matrilineal. Dalam batas tertentu, modernitas menawarkan emansipasi, namun di sisi lain, ia berpotensi melemahkan kohesi sosial yang selama ini

dibangun di atas fondasi harta pusaka kolektif. Berbagai studi menunjukkan bahwa dinamika harta pusaka dalam masyarakat adat Minangkabau saat ini menghadapi tekanan dari hukum agraria nasional yang cenderung mengarah pada sertifikasi individual (Rahman, 2021). Kehidupan sosial yang berkelanjutan di Minangkabau sangat membutuhkan keseimbangan antara pemenuhan kepentingan individu anggota kaum dengan tanggung jawab sosial terhadap keutuhan harta pusaka sebagai pengikat sosiologis.

Dalam perspektif kebudayaan kontemporer, relasi antara organisasi sosial dan gender tidak dipahami sebagai hubungan yang bersifat antagonistik atau hierarkis, melainkan sebagai hubungan yang bersifat komplementer. Masyarakat membutuhkan individu perempuan sebagai pengelola keberlanjutan garis keturunan, sementara perempuan memerlukan dukungan struktur sosial untuk mengaktualisasikan perannya. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan relasi tersebut. Kajian antropologi mutakhir menegaskan bahwa makna kehidupan masyarakat adat selalu bersifat relasional, di mana setiap individu memiliki fungsi yang tidak tergantikan dalam jaringan makna yang diciptakan bersama.

Meskipun sistem matrilineal memberikan posisi tawar yang tinggi bagi perempuan, terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara posisi simbolis perempuan dengan partisipasi mereka dalam struktur kepemimpinan formal di tingkat Nagari. Banyak kajian terdahulu hanya berfokus pada aspek hukum waris atau sejarah migrasi (merantau) secara terpisah. Masih terdapat keterbatasan kajian yang secara komprehensif membedah bagaimana organisasi sosial tradisional bertransformasi menjadi modal sosial dalam organisasi modern demi mempertahankan kedaulatan perempuan. Masalah yang sering muncul adalah adanya stereotip yang masih membatasi partisipasi aktif perempuan di ranah publik politik, meskipun secara ekonomi mereka memiliki kemandirian. Inilah yang menjadi celah kritis yang perlu dijawab melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian mendalam di atas, dapat dipahami bahwa relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan merupakan isu sentral yang mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Kajian ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana strategi adaptasi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan gender di tengah gempuran globalisasi. Artikel ini bermaksud untuk menganalisis integrasi antara organisasi sosial, sistem kekerabatan, dan konsep gender dalam membentuk struktur masyarakat yang harmonis. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengonfirmasi kedudukan perempuan sebagai pusat garis keturunan sekaligus merumuskan pendekatan yang lebih inklusif bagi partisipasi perempuan dalam organisasi sosial masa depan. Penelitian ini mengambil posisi untuk mendukung kekuatan lokal matrilineal sekaligus menantang asumsi bahwa modernisasi harus selalu berakhir dengan penghapusan nilai-nilai tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan dinamika relasi gender dalam organisasi sosial serta sistem kekerabatan masyarakat Indonesia, khususnya pada budaya Minangkabau. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran terhadap peran,

fungsi, dan konstruksi identitas perempuan yang berkembang dalam struktur sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan reflektif terhadap bagaimana sistem matrilineal membentuk pola partisipasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, baik berupa buku teks mengenai kebudayaan, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen hasil penelitian yang mengkaji struktur sosial dan sistem kekerabatan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik serta kontribusi informasi terhadap pembahasan mengenai organisasi sosial. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai pembagian peran gender, fungsi harta pusaka dalam keluarga luas, serta mekanisme organisasi tradisional di tingkat lokal yang masih eksis hingga saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai literatur digital dan dokumen akademik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengelompokkan tema-tema utama terkait kepemimpinan dan kekerabatan, serta membandingkan berbagai pandangan mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam struktur adat. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai integrasi antara sistem sosial tradisional dengan tuntutan peran di era kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan silang dengan membandingkan berbagai sumber referensi yang membahas topik serupa dari sudut pandang yang berbeda. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan kritis guna memastikan objektivitas dalam menafsirkan data literatur. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran konseptual yang jelas mengenai dinamika relasi gender dalam organisasi sosial masyarakat Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau merupakan manifestasi dari struktur sosial yang sangat dinamis dan dialektis. Individu dalam masyarakat ini tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan selalu terikat secara kultural dalam jaringan suku dan nagari yang menyediakan kerangka nilai serta norma tertentu. Struktur matrilineal yang dianut memberikan mandat bagi perempuan untuk menjadi poros stabilitas ekonomi dan sosiologis melalui penguasaan harta pusaka. Pada saat yang sama, laki-laki berperan aktif dalam fungsi kepemimpinan adat dan perlindungan kaum, sehingga menciptakan hubungan timbal balik yang terus berevolusi seiring dengan tantangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di tingkat lokal maupun nasional (Puspitasari, 2022).

Dalam perspektif kebudayaan Indonesia, individu dipandang sebagai subjek bermakna yang kesadarannya dibentuk melalui proses sosialisasi yang intens di dalam keluarga luas (*extended family*). Di Minangkabau, proses sosialisasi ini menanamkan pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab kolektif terhadap eksistensi kaum dan pemanfaatan harta pusaka tinggi. Kesadaran individu mengenai identitasnya sebagai anggota suku tidak muncul secara

alamiah, melainkan dikonstruksi melalui pendidikan adat dan lingkungan sosial yang menempatkan garis keturunan ibu sebagai dasar utama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender di Minangkabau sangat bergantung pada konteks kekerabatan, di mana perempuan dipersiapkan untuk menjadi pemegang kedaulatan keluarga dan laki-laki sebagai garda terdepan dalam urusan eksternal (Putri & Yuliana, 2020).

Organisasi sosial di Minangkabau, khususnya di tingkat nagari, bukan sekadar kumpulan individu, melainkan suatu sistem makna yang hidup dan berkembang melalui interaksi simbolis. Nilai-nilai bersama seperti "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" menjadi perekat yang memungkinkan kehidupan sosial berjalan secara tertib dan harmonis. Namun, sistem sosial ini tidaklah statis; ia terus mengalami renegotiasi ketika berhadapan dengan modernisasi yang sering kali membawa nilai-nilai individualistik. Pergeseran pola hunian dari rumah gadang ke rumah-rumah kecil atau keluarga inti merupakan bukti nyata bahwa struktur sosial mulai menjadi lebih kompleks, menuntut individu untuk mampu beradaptasi dengan gaya hidup modern tanpa harus mengorbankan akar orientasi nilai kemanusiaan yang menjadi esensi budaya mereka (Sile et al, 2020).

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah munculnya ketegangan kreatif antara kebebasan peran individu dan keterikatan pada aturan adat dalam masyarakat kontemporer. Di satu sisi, modernitas menawarkan kebebasan berekspresi dan otonomi ekonomi bagi individu melalui pekerjaan di sektor formal. Namun, di sisi lain, kebebasan tersebut sering kali memicu kecenderungan individualisme yang berlebihan yang berpotensi melemahkan solidaritas sosial kaum. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini perlu dikritisi agar kemandirian ekonomi yang dicapai oleh individu, baik laki-laki maupun perempuan, tetap selaras dengan tanggung jawab sosial mereka terhadap keberlanjutan harta pusaka kaum yang bersifat kolektif dan sakral (Rahman, 2021).

Perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi turut memengaruhi relasi gender dalam organisasi sosial tradisional. Media digital membuka ruang baru bagi kaum perempuan Minangkabau untuk membangun jejaring, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskursus publik melampaui batas geografis desa atau nagari. Teknologi ini memperluas peluang partisipasi sosial perempuan dan memperkuat suara mereka dalam ruang publik yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Namun, interaksi sosial yang semakin termediasi oleh teknologi ini juga membawa tantangan berupa pergeseran kedalaman relasi emosional antaranggota suku, di mana komunikasi digital terkadang mengurangi esensi musyawarah mufakat yang biasanya dilakukan secara tatap muka di balai adat (Nadia, 2022).

Dalam konteks relasi gender, temuan menunjukkan bahwa posisi perempuan sebagai *Bundo Kanduang* memiliki dimensi etis dan moral yang sangat kuat dalam menjaga marwah keluarga besar. Tindakan seorang perempuan Minangkabau tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga mencerminkan martabat seluruh kaum dan suku. Oleh karena itu, perempuan dituntut memiliki kesadaran etis yang tinggi dalam mengelola harta pusaka dan mendidik generasi penerus. Kesadaran etis ini mencakup tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan bersama, di mana penguasaan aset ekonomi oleh perempuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menjamin kesejahteraan anggota kaum yang lemah secara ekonomi maupun sosial (Siregar & Amran, 2018).

Selain dimensi etis, relasi individu dan masyarakat di Minangkabau juga berkaitan erat dengan isu identitas di tengah keberagaman budaya multikultural Indonesia. Individu saat ini hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang nilai yang berbeda, terutama bagi mereka yang berada di tanah rantau. Kondisi multikultural ini dapat memperkaya pengalaman sosial, namun juga berpotensi memunculkan konflik identitas jika nilai matrilineal dianggap tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman. Kajian ini menawarkan kerangka pemahaman bahwa dialog antarbudaya dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian integral dari nilai kemanusiaan yang harus dikedepankan agar relasi antara adat dan tuntutan modern tetap menjadi ruang pembelajaran yang konstruktif (Naim, 2013).

Kajian ini juga menegaskan bahwa partisipasi laki-laki melalui peran *Mamak* tetap menjadi penyeimbang utama dalam organisasi sosial. *Mamak* bertanggung jawab atas keselamatan anggota kaum serta menjadi jembatan antara keluarga dengan struktur formal di tingkat nagari. Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas peran *Mamak* sangat bergantung pada kualitas komunikasi dengan perempuan dalam kaum tersebut. Hubungan yang ideal bukanlah hubungan yang menunjukkan dominasi salah satu pihak, melainkan sebuah kerja sama fungsional di mana perempuan memegang kendali atas aset materi dan laki-laki memegang kendali atas kebijakan strategis, menciptakan keseimbangan kekuasaan yang unik (Putri & Yuliana, 2020).

Hasil kajian ini juga mengonfirmasi bahwa pendidikan sosiokultural memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosialnya dalam sistem kekerabatan. Melalui pemahaman kritis terhadap sejarah dan filosofi adat, generasi muda Minangkabau dapat mengembangkan kepekaan sosial yang lebih mendalam dalam menghadapi gempuran budaya asing. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan mengenai silsilah keluarga, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan peduli terhadap kepentingan bersama. Dalam konteks ini, individu diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat tanpa harus tercerabut dari identitas matrilineal mereka (Puspitasari, 2022).

Secara komprehensif, pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika harta pusaka merupakan indikator utama dalam mengukur ketahanan organisasi sosial tradisional. Harta pusaka tinggi bertindak sebagai asuransi sosial bagi anggota kaum, terutama bagi perempuan, yang memastikan bahwa tidak ada individu yang terlantar dalam struktur sosial mereka. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika penguasaan harta pusaka mulai beralih menjadi milik individual melalui proses sertifikasi tanah yang bersifat pribadi, maka kohesi sosial dalam suku tersebut cenderung melemah. Oleh karena itu, mempertahankan sistem kolektivitas harta pusaka menjadi sangat krusial sebagai strategi perlindungan sosial yang berbasis pada kearifan lokal (Rahman, 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau merupakan relasi yang kompleks, dinamis, dan sarat makna. Relasi ini mencerminkan interaksi antara kebebasan dan tanggung jawab, identitas personal dan identitas kolektif, serta perubahan dan keberlanjutan nilai sosial. Tantangan masyarakat modern menuntut pendekatan yang mampu menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar kehidupan sosial. Dengan memahami relasi individu dan masyarakat secara komprehensif, diharapkan dapat dibangun masyarakat yang

lebih inklusif, adil, dan beradab, di mana individu dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan ikatan sosial yang menjadi esensi kemanusiaan (Nadia, 2022).

KESIMPULAN

Kajian mengenai relasi gender dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan pada masyarakat Minangkabau menyimpulkan bahwa hubungan antara struktur adat dan peran individu bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Sistem matrilineal bukan sekadar aturan garis keturunan, melainkan sebuah ekosistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai subjek bermartabat dengan otoritas ekonomi melalui harta pusaka, namun keberadaannya tetap terintegrasi dalam kerangka tanggung jawab kolektif suku dan nagari. Masyarakat menyediakan sistem nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" yang membentuk cara individu memandang fungsi gendernya, sementara individu melalui interaksi sosial dan tradisi merantau berperan aktif dalam menegosiasikan serta menjaga relevansi struktur sosial tersebut di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, relasi antara peran perempuan dan kepemimpinan laki-laki merupakan proses timbal balik yang terus beradaptasi guna menjaga keharmonisan tatanan budaya.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, relasi ini menghadapi tantangan nyata akibat globalisasi, penetrasi nilai individualistik, dan pergeseran pola keluarga inti. Penguatan otonomi perempuan dalam ranah publik memberikan peluang besar bagi aktualisasi diri, namun tetap memerlukan kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap keutuhan harta pusaka agar kohesi sosial dalam kaum tidak melemah. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, mufakat, dan kepemimpinan kolektif menjadi landasan krusial dalam menjaga keseimbangan antara hak individu dan keterikatan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa transformasi sosial yang terjadi tidak menghilangkan esensi kemanusiaan dan keadilan gender yang telah lama menjadi fondasi masyarakat Indonesia.

Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis mengenai ketahanan budaya lokal dalam menghadapi gempuran budaya global yang cenderung patriarkal dan individualistik. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal, di mana penguatan posisi ekonomi perempuan melalui institusi adat dapat dijadikan model perlindungan sosial yang efektif. Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan ilmu sosial dan humaniora dalam melihat bagaimana sistem kekerabatan tradisional dapat bertransformasi menjadi modal sosial modern yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang beradab, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Peran perempuan dalam penguatan struktur sosial masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 55–70.
- Cantika, R., & Rafiqah, S. (2024). Kepemimpinan adat dan relasi gender dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Gender dan Sosial*, 6(2), 101–115.
- Firdaus. (2023). Transformasi sistem kekerabatan Minangkabau di era modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 145–160.
- Junita, D. (2025). Partisipasi perempuan dalam organisasi sosial masyarakat adat Minangkabau. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 33–48.
- Nadia, R. (2022). Perubahan pola relasi sosial masyarakat Minangkabau di era globalisasi. *Jurnal Komunitas*, 14(2), 120–135.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Puspitasari, D. (2022). Sistem kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 25–40.
- Putri, R., & Yuliana, D. (2020). Peran mamak dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55–68.
- Rahman, A. (2021). Dinamika harta pusaka dalam masyarakat adat Minangkabau. *Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 7(2), 101–115.
- Sile, I. W., Suwena, I. K., & Arjani, N. L. (2020). Organisasi sosial dan modal sosial dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 1–12.
- Siregar, H., & Amran. (2018). Sistem matrilineal dan ketahanan sosial masyarakat Minangkabau. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 155–168.
- Utomo, A., Mufariqah, N., & Maftucha. (2025). Konstruksi gender dalam masyarakat adat Minangkabau. *Jurnal Gender dan Budaya*, 7(1), 75–90.
- Utomo, A. (2025). Relasi gender dan transformasi sosial dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 88–102.
- Wahyuni, S. (2022). Relasi gender dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. *Jurnal Perempuan*, 27(3), 89–104.
- Yuliza, F. (2020). Pengelolaan harta pusaka dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Komunitas*, 12(1), 77–90.